

Ringkasan untuk COP26



*Pangan air mencakup hewan dan tanaman air, serta alga yang dibudidayakan dan ditangkap di perairan tawar dan lingkungan laut.

Pangan air* harus menjadi menu utama aksi iklim di COP26. Pangan air berpotensi besar untuk berkontribusi mencapai nol bersih, tetapi kontribusi pentingnya bagi nutrisi dan penghidupan perlu dilindungi dari perubahan iklim. Menyertakan pangan air dalam Nationally Determined Contributions dan National Adaptation Plans, memperluas akses keuangan ke pelaku skala kecil, dan mengutamakan populasi marjinal dalam kebijakan iklim dapat menciptakan peluang untuk mengembangkan bukan hanya tujuan iklim melainkan juga tujuan ekonomi, nutrisi, dan sosial, serta membantu para pengambil keputusan untuk mengatasi banyak tantangan sekaligus.



Fakta & Temuan Utama

1. Pangan air dapat memainkan peran utama dalam menciptakan sistem pangan yang lebih sehat, rendah karbon, dan tahan terhadap iklim.

Lebih dari 2.500 spesies hewan ditangkap dan dipanen sebagai pangan air. Berbagai spesies ini merupakan sumber yang kaya nutrisi berkelanjutan dan terjangkau, yang menyediakan protein, mikronutrien penting, dan asam lemak omega-3. Melestarikan dan mengembangkan berbagai sistem pangan air—tidak hanya spesies tetapi juga metode produksi, pelaku, dan pasar—dapat meningkatkan ketangguhan sistem pangan dan menawarkan peluang untuk mengeksplorasi sinergi dan mengarahkan penyeimbangan dalam mitigasi dan adaptasi iklim.

2. Pangan air umumnya memiliki jejak karbon yang lebih rendah dibandingkan dengan pangan dari hewan darat, dan terdapat peluang untuk lebih meningkatkan kinerjanya.

Pangan air terdiri dari beragam hewan, tumbuhan, dan alga yang mencakup pangan dengan emisi gas rumah kaca yang sangat rendah atau negatif, seperti kerang-kerang dan rumput laut. Pasokan pangan ini dapat ditingkatkan untuk memenuhi permintaan tanpa meningkatkan emisi karbon. Beberapa sistem pangan air, seperti akuakultur yang diberi pakan dan berisi spesies seperti ikan mas, lele, tilapia, dan salmon, dan perikanan tangkap liar seperti sarden dan herring, sudah sangat efisien tetapi dapat disempurnakan

lagi. Penggunaan peralatan berbahan bakar rendah, misalnya, dapat mengurangi emisi gas rumah kaca di beberapa perikanan sebesar 61%, sedangkan pengurangan penggunaan pakan dan peralihan ke input bebas penebangan hutan dapat mengurangi emisi dari akuakultur hingga setengahnya.

3. Perubahan iklim memunculkan risiko yang signifikan terhadap kontribusi nutrisi, ekonomi, dan budaya dari pangan air

Pemanasan perairan, pengasaman laut, kenaikan permukaan laut, badai, dan perubahan curah hujan mengancam produktivitas, kualitas, dan keamanan pangan air, terutama perikanan tangkap liar di lautan dan perairan darat. Investasi untuk adaptasi dan ketangguhan sangat dibutuhkan guna memastikan kontribusi pangan air yang berkelanjutan dalam perubahan iklim, khususnya di Afrika, Asia Selatan dan Tenggara, serta Negara Berkembang Pulau Kecil—yang menguntungkan bukan hanya bagi kawasan ini, melainkan juga dunia yang saling terhubung secara luas.

4. Pelaku skala kecil memproduksi sebagian besar pangan air yang ditujukan untuk konsumsi manusia, seringkali dengan emisi yang lebih rendah. Peningkatan ketangguhan dan kinerja lingkungan mereka memerlukan pertimbangan dan dukungan yang spesifik.

Lebih dari 50 juta pelaku skala kecil aktif di sektor utama produksi khusus pangan air, meskipun aset dan kapasitas, tingkat spesialisasi, dan tantangan yang mereka hadapi sangat bervariasi. Menempatkan berbagai pelaku skala kecil secara terbuka dalam kebijakan iklim pangan air sangat penting untuk memenuhi potensi mitigasi dan adaptasi sektor ini.



Rekomendasi Aksi

Semua pelaku—pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil—memiliki peran dalam berbagai skala, mulai dari inisiatif dalam negeri hingga kesepakatan internasional. Di COP26, pengambil keputusan harus mempertimbangkan aksi berikut untuk menjadikan pangan air sebagai komponen utama aksi iklim:

1. Menjadikan pangan air yang berkelanjutan dan positif terhadap alam sebagai bagian penting dari Nationally Determined Contributions (Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional).

Mendorong peralihan dari pangan hewani berdampak tinggi ke pangan air dan meningkatkan praktik pangan air dapat menjadi bagian penting dari solusi iklim. Pemerintah dapat bekerja sama dengan pengelola perikanan dan akuakultur untuk mengurangi emisi karbon dari sistem produksi saat ini—dengan mengembangkan perubahan komposisi pakan dan inovasi teknologi lainnya—dan mendorong peralihan ke spesies rendah karbon. Mereka juga dapat bekerja dengan para pelaku di sepanjang rantai pasokan untuk mengurangi kehilangan dan limbah pangan serta menciptakan infrastruktur pasar dan permintaan konsumen akan pangan air yang positif terhadap alam.

2. Memasukkan ekosistem, infrastruktur, pekerja, dan aset pangan air dalam National Adaptation Plans (Rencana Adaptasi Nasional), misalnya melalui investasi dalam layanan informasi iklim, restorasi lahan basah dan bakau, dan perjanjian cerdas iklim untuk sumber daya lintas batas. Pemerintah harus berbagi praktik terbaik dalam Komunikasi Adaptasi mereka sehingga dapat ditingkatkan di seluruh konteks terkait. Melibatkan dan memberdayakan secara aktif populasi yang terdampak—termasuk perempuan, masyarakat pribumi, dan kelompok marjinal lainnya—dalam rencana adaptasi dapat memberikan peluang penting untuk meningkatkan efektivitas mereka.

3. Memobilisasi pembiayaan mitigasi dan adaptasi iklim untuk pangan air, memastikan akses bagi pelaku skala kecil.

Investasi yang signifikan bagi alam, infrastruktur, teknologi, dan tata kelola diperlukan untuk mengaktifkan sepenuhnya

potensi rendah karbon sistem pangan air dan meningkatkan ketangguhannya. Skema keuangan—yang dapat mencakup alat yang sudah ada dan baru seperti pembiayaan konservasi, asuransi iklim, pertukaran utang-untuk-alam, dan reformasi fiskal—harus dirancang untuk memastikan skema tersebut dimanfaatkan jutaan pelaku pangan air skala kecil yang berada di garis depan perubahan iklim.

4. Bekerja di lintas lembaga untuk memaksimalkan potensi pangan air guna mengurangi emisi karbon, sekaligus mendukung nutrisi, penghidupan, dan ekonomi.

Aksi di berbagai bagian sistem pangan—iklim, perikanan dan akuakultur, pertanian, kesehatan masyarakat, perdagangan—sering memiliki tujuan yang berbeda dan kadang kala bertentangan. Misalnya, kebijakan akuakultur yang ditujukan untuk meningkatkan produksi rendah karbon dapat berakhir dengan memprioritaskan spesies dengan kepadatan nutrisi rendah atau menekan petani miskin. Struktur integratif yang mengoordinasikan kebijakan dan investasi lintas sektor dapat membantu memastikan bahwa memenuhi tujuan iklim juga berkontribusi untuk memenuhi tujuan ekonomi, nutrisi, dan sosial.

Berbagai peristiwa di COP26 akan menyoroti pentingnya pangan air, antara lain:

- *Achieving Healthy Diets from Sustainable Blue Food Systems in Small Island Developing States* – 2 Nov, 17.00-18.00 GMT, WHO Health Pavilion
- *Towards a Shared Blue Prosperity under Changing Climate* – 6 Nov, 13.15-14.30 GMT, Forth Room
- *Resilient Asian Mega Deltas* – 8 Nov, 6.30-7.30 GMT, Virtual
- *Aksi Iklim untuk Kemakmuran Bersama melalui Sistem Pangan Akuatik: Eyes on SIDS and Beyond* – 9 Nov, 14.45-15.45 GMT, SIWI Water Pavilion.
- *Ocean Action = Climate Action* – 11 Nov, 16.45-18.00 GMT, Multimedia Studio 1

Daftar lengkap acara dan detail pendaftaran dapat diperoleh di <https://bluefood.earth/events/cop26/>

Blue Food Assessment menyatukan lebih dari 100 ilmuwan dari lebih dari 25 lembaga di seluruh dunia. Stockholm Resilience Centre (Pusat Ketahanan Stockholm) di Stockholm University bersama Center for Ocean Solutions (Pusat Solusi Kelautan) dan Center on Food Security and the Environment (Pusat Keamanan Pangan dan Lingkungan) di Stanford University adalah mitra ilmiah terkemuka, sedangkan EAT adalah mitra dampak terkemuka.